



## Menjalin Kerukunan Perbedaan Gereja Ditengah-tengah Masyarakat Pada Masa Kini Di Desa Parhorboan, Kecamatan Pagaran

**Tupa Pebrianti Lumbantoruan**

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[Sihombingtupapebrianti@gmail.com](mailto:Sihombingtupapebrianti@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze efforts and strategies in establishing inter-church harmony in society during the current pandemic. The current pandemic creates new challenges in maintaining interfaith relations and strengthening tolerance in communities. In this context, churches from various denominations are faced with the need to increase collaboration and mutual understanding. This research uses a qualitative approach by conducting in-depth interviews with church leaders and community members who are actively involved in efforts to establish harmony. Thematic analysis was conducted to identify key patterns in practices that support inter-church harmony. This research makes an important contribution to the understanding of how churches can work together to create harmony in difficult times such as the current pandemic. The practical implications of this research can be a guide for church and community leaders in building harmonious relationships amidst the challenges they face together. The research results show that there are several key factors that support the success of efforts to establish church harmony today. Among these are regular inter-religious dialogue, joint social activities, and an inclusive approach in understanding differences in beliefs.*

**Keywords:** *Establishing harmony between church differences in society today in Parhorboan village, Pagaran district*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya dan strategi dalam menjalin kerukunan antar-gereja di tengah-tengah masyarakat pada masa pandemi kinin. Pandemi kinin menciptakan tantangan baru dalam memelihara hubungan antar-agama dan memperkuat toleransi di komunitas. Dalam konteks ini, gereja-gereja dari berbagai denominasi dihadapkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kolaborasi dan saling pengertian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan para pemimpin gereja dan anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam upaya menjalin kerukunan. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam praktik-praktik yang mendukung kerukunan antar-gereja. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana gereja-gereja dapat bekerja sama untuk menciptakan kerukunan di masa sulit seperti pandemi kinin. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pemimpin gereja dan masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah tantangan yang dihadapi bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan upaya menjalin kerukunan gereja pada masa kinin. Di antaranya adalah dialog lintas-agama yang teratur, kegiatan sosial bersama, dan pendekatan inklusif dalam memahami perbedaan keyakinan.

**Kata Kunci :** Menjalin kerukunan perbedaan gereja ditengah-tengah masyarakat pada masa kini di desa parhorboan, Kecamatan pagaran

---

Received: November 30, 2023; Accepted: Desember 21, 2023; Published: February 28, 2024

Tupa Pebrianti Lumbantoruan, Sihombingtupapebrianti@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Menjalin adalah kata merujuk pada tindakan atau proses membentuk atau menciptakan hubungan, ikatan, atau hubungan erat antara dua entitas atau lebih. Secara umum, kata "menjalin" sering digunakan untuk menyatakan kegiatan membangun atau memperkuat suatu hubungan, baik itu hubungan sosial, hubungan bisnis, atau hubungan lainnya. Menjalin kerukunan merujuk pada proses atau tindakan membangun hubungan yang harmonis, damai, dan saling menghormati antara individu, kelompok, atau komunitas yang mungkin memiliki perbedaan dalam berbagai aspek seperti budaya, agama, suku bangsa, dan lain sebagainya. Menjalin kerukunan melibatkan usaha aktif untuk menciptakan atmosfer yang positif, memahami perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan.<sup>1</sup> Kerukunan gereja ini biasa merujuk pada suasana harmonis, saling pengertian, dan hidup damai diantara anggota gereja atau komunitas keagamaan. Kerukunan gereja menciptakan lingkungan dimana para jemaat atau umat dapat hidup bersama dalam persatuan dan saling mendukung dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek gereja juga melibatkan toleransi, menghormati perbedaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

"Pengertian pada masa kini" adalah cara kita memahami atau mengartikan sesuatu dalam konteks waktu dan situasi saat ini, yakni di masa sekarang. Pengertian ini dapat berkaitan dengan berbagai hal, seperti konsep, nilai, teknologi, budaya, atau fenomena apa pun yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Penting untuk diingat bahwa pengertian suatu hal dapat berubah seiring waktu karena adanya perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan pandangan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami suatu konsep atau hal, penting untuk mempertimbangkan konteks waktu dan kondisi yang berlaku pada masa kini. Peneliti memilih judul ini karena, didalam desa Parhorboan itu saling rukun, saling bertata krama, baik itu terdapat pada zaman dulu dan sampai saat kini.

Kerukunan gereja memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis pada masa kini. Pembinaan Nilai-Nilai Moral, gereja dapat menjadi agen pembinaan nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Melalui ajaran agama, gereja membimbing anggotanya untuk hidup dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Bantuan Kemanusiaan dan Sosial, Gereja dapat merespons kebutuhan kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat. Ini melibatkan memberikan bantuan sosial kepada mereka yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan amal untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Pendampingan dan Pemulihan, Gereja dapat memberikan dukungan moral dan spiritual kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan atau krisis. Ini membantu menciptakan lingkungan yang peduli dan mendukung. Pendidikan dan Pemahaman Antaragama, Gereja dapat memainkan peran dalam pendidikan dan pemahaman antaragama. Melalui dialog antaragama, gereja dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok keagamaan dan

---

<sup>1</sup> Andrio Ratte, "HOSPITALITAS KRITEN TENTANG KASIH TERHADAP NILAI KERUKUNAN BAGI ORANG YANG BERBEDA KEYAKINAN DI MASA PANDEMI," 2022.

membangun pemahaman yang lebih baik. Pelibatan Aktif dalam Masyarakat, Gereja dapat mendorong anggotanya untuk terlibat secara aktif dalam masyarakat, bekerja sama dengan organisasi non-gereja untuk menciptakan proyek-proyek dan inisiatif yang bermanfaat. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan, Gereja dapat memberdayakan anggotanya dengan mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Ini membantu menciptakan individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat

### **METODE PENELITIAN**

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melalui sesuatu pengamatan, dalam sehari sebelum, peneliti sudah mengamati terhadap gejala-gejala ataupun perubahan yang terjadi disekililing peneliti tersebut. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang ingin diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, akan tetapi bisa jadi dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung. Didalam pengamatan (observasi) terdapat juga melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada dilapangan. Untuk itu peneliti mengidentifikasi teori yang diteliti mengenai “menjalin kerukunan ditengah-tengah Masyarakat pada masa kini di Desa Parhorboan, Kecamatan Pagaran.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

<sup>2</sup> Menjalin kerukunan dalam masyarakat adalah suatu usaha berkelanjutan yang memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh anggota masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menghargai, dan menghormati keberagaman gereja yang berbeda. Sebelum ada menjalin kerukunan ditengah-tengah masyarakat di Desa parhorboan pasti ada sisi negatif dan positifnya. Dampak buruk dalam menjalin kerukunan di masyarakat didesa parhorboan pada waktu kemarin itu, yaitu :

**Eksklusivitas:** Ada risiko bahwa upaya menjalin kerukunan gereja dapat menjadi eksklusif terhadap individu atau kelompok yang tidak termasuk dalam lingkaran agama tertentu. Hal ini dapat menciptakan perasaan terpinggirkan di kalangan masyarakat desa Parhorboan yang memiliki kepercayaan atau latar belakang berbeda.

**Fanatisme atau Intoleransi:** Dalam beberapa kasus, semangat untuk menjalin kerukunan gereja dapat menyertakan unsur-unsur fanatisme atau intoleransi terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda. Ini dapat mengarah pada ketegangan dan konflik di masyarakat.

---

<sup>2</sup> Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani. E,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4.1 (2021), 69–83.

<sup>3</sup>Ketidaksetaraan Gender dan Seksualitas: Beberapa gereja memiliki pandangan yang konservatif terhadap isu-isu gender dan seksualitas. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung keberagaman dalam hal identitas gender dan orientasi seksual.

Dominasi Kekuasaan: Terdapat risiko dominasi kekuasaan oleh gereja atau pemimpin agama tertentu dalam masyarakat, yang dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam gereja pada zaman kemarin.

Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi: Dalam beberapa kasus, gereja dapat menjadi fokus pembangunan sosial dan ekonomi yang tidak merata, meninggalkan kelompok-kelompok tertentu atau memperkuat ketidaksetaraan yang sudah ada merujuk pada perbedaan atau ketidaksetaraan yang ada di antara individu atau kelompok dalam hal kasus dan disitribusi daya, peluang, kekayaan, dan keuntungan ekonomi.

Ketidaksetaraan Ekonomi ada dua, yang *pertama* Pendapatan yang dimana merujuk pada perbedaan dan jumlah uang atau pendapatan yang diterima oleh individu atau keluarga. Ketidaksetaraan pendapatan dapat menggambarkan sejauh mana kekayaan dan sumber daya ekonomi terdistribusi dimasyarakat. yang *kedua*, kekayaan merujuk pada perbedaan dalam kepemilikan aset atau kekayaan seperti tanah, investasi, dan harta lainnya. Ketidaksetaraan kekayaan mencerminkan kesenjangan dalam kepemilikan sumber daya produktif.

Ketidaksetaraan Sosial ada dua, yang *pertama*, Pendidikan ini merujuk kepada perbedaan dalam akses dan kualitas pendidikan. Ketidaksetaraan pendidikan dapat mencakup kesenjangan dalam tingkat pendidikan, dan fasilitas pendidikan yang sudah lengkap dan tersedia dalam pekarangan sekolah tersebut. *kedua* Kesehatan ini merujuk pada perbedaan dalam akses dan status kesehatan. Ketidakesetaraan kesehatan dapat muncul dalam bentuk ketidaksetaraan akses layanan kesehatan, tingkat penyakit, dan harapan hidup. *Ketiga*, Keadilan Sosial ini merujuk pada perbedaan dalam perlakuan dan hak asasi manusia. ketidakesetaraan keadilan sosial dapat mencakup deskriminasi rasial, gender, agama, atau kelompok lainnya.

Konformitas yang Berlebihan: Upaya untuk menjalin kerukunan gereja dapat menciptakan tekanan bagi individu atau seseorang untuk konform dengan norma-norma atau aturan tertentu, yang dapat menghambat kebebasan berpikir dan bertindak.

Polarisasi Masyarakat : Dalam beberapa konteks, upaya menjalin kerukunan gereja dapat memicu polarisasi di masyarakat, khususnya jika terdapat perbedaan agama yang signifikan.

---

<sup>3</sup> Zul Anwar, "Analisis Gender Dalam Dunia Kerja: Studi Tentang Ketidaksetaraan Gaji Dan Mobilitas Karir," *Journal of Mandalika Social Science*, 1.1 (2023), 9–13.

Ketidaksetujuan dalam Interpretasi Ajaran Agama: Kerukunan gereja dapat terhambat jika terdapat perbedaan interpretasi ajaran agama di antara anggota gereja, yang dapat mengarah pada konflik internal. Penting untuk diingat bahwa potensi aspek negatif ini tidak terjadi secara otomatis, dan banyak gereja yang berupaya mengatasi potensi dampak buruk ini.

<sup>4</sup> Ada beberapa dampak positif, untuk menjalin kerukunan gereja ditengah-tengah masyarakat yaitu :

**Harmoni Sosial:** Kerukunan gereja dapat menciptakan atmosfer harmoni sosial di masyarakat. Ini berarti anggota gereja dan masyarakat umum dapat hidup bersama dalam damai, tanpa adanya ketegangan atau konflik yang berkepanjangan.

**Dukungan Moral dan Emosional:** Gereja sering kali menjadi tempat di mana anggotanya dapat mencari dukungan moral dan emosional. Dalam situasi kesulitan atau krisis, kerukunan gereja dapat memberikan jaringan sosial dan dukungan yang diperlukan.

**Pendidikan dan Pemberdayaan:** Gereja dapat berperan dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Parhorboan. Program-program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan bantuan ekonomi yang dijalankan oleh gereja dapat meningkatkan kapasitas masyarakat secara keseluruhan.

**Pelayanan Sosial:** Banyak gereja aktif dalam menyelenggarakan pelayanan sosial, seperti program bantuan makanan, pelayanan kesehatan, dan perumahan bagi yang membutuhkan. Ini berkontribusi pada kesejahteraan dan keadilan sosial di masyarakat.

**Kampanye Keadilan Sosial:** Gereja dapat menjadi suara untuk keadilan sosial. Masyarakat gereja sering kali terlibat dalam kampanye dan aksi sosial untuk melawan ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia, yang dimana jika ada pemilu-an pasti ada.

**Pendekatan Terapeutik dan Konseling:** Banyak gereja menyediakan layanan konseling dan terapi untuk membantu individu dan keluarga mengatasi masalah emosional, mental, dan spiritual.

**Pemberdayaan Perempuan:** Gereja dapat memainkan peran dalam pemberdayaan perempuan, mempromosikan kesetaraan gender, dan mendukung peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Yang dimana sekarang perempuan sudah bisa melakukan penatua didalam setiap gereja.

---

<sup>4</sup> Etika Sari and Elis Mayanti Rambe, "Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kabupaten Labuhanbatu," *Jurnal Bimas Islam*, 11.2 (2018), 325-64.

## **1. Prinsip-prinsip Kerukunan Gereja yang ditengah-tengah Masyarakat**

<sup>5</sup>Toleransi adalah prinsip dasar yang menekankan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan. Gereja diharapkan untuk menjadi tempat yang membuka dan ramah terhadap orang-orang dengan latar belakang agama, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda. Keterbukaan berarti, gereja membuka diri untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya tanpa prasangka. Gereja yang terbuka akan lebih mampu merespons kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara lebih efektif. Prinsip inklusivitas, menekankan pentingnya gereja memasukkan semua lapisan masyarakat ke dalam kegiatan dan programnya tanpa diskriminasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang menyambut bagi semua orang. Keadilan sosial merupakan prinsip yang menekankan bahwa gereja harus berperan dalam mempromosikan keadilan di masyarakat. Ini melibatkan dukungan terhadap upaya mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Penghargaan terhadap Keanekaragaman Prinsip ini menekankan penghargaan terhadap keanekaragaman dalam masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, atau latar belakang lainnya. Gereja diharapkan untuk menjadi tempat yang memahami dan menghargai keberagaman sebagai anugerah.

Pelayanan dan Solidaritas, Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya gereja berperan aktif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan membangun solidaritas antar anggota dan antara gereja dengan masyarakat sekitarnya.

Dialog dan komunikasi yang terbuka dan konstruktif merupakan prinsip kunci untuk membangun pemahaman saling antara gereja dan masyarakat. Gereja diharapkan untuk menjadi mediator dalam menyatukan berbagai kelompok. Penciptaan Damai, Gereja harus berkontribusi dalam menciptakan perdamaian di masyarakat, baik melalui upaya pencegahan konflik, mediasi, atau mendukung inisiatif perdamaian. Pemberdayaan Komunitas, Gereja diharapkan untuk memberdayakan komunitas melalui program-program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan ekonomi, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih mandiri.

## **2. Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan**

<sup>6</sup>Moderat dan toleran, membuka diri untuk menjalin relasi dan kerja sama yang harmonis dengan penganut agama lain, termasuk dengan penganut agama Kristen. Persepsi negatif, mengungkapkan bahwa para pemimpin Islam, membenci agama Kristen, yang diperlihatkan, antara lain, dengan menolak pembangunan gedung gereja di sekitar tempat tinggal mereka.

Layanan Kesehatan, beberapa gereja menyelenggarakan layanan kesehatan seperti pemeriksaan kesehatan gratis, vaksinasi, atau program kesehatan ibu dan anak. Ini bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Program Pendidikan, pelayanan sosial dapat mencakup

---

<sup>5</sup> Feri Simanjuntak, "IMPLEMENTASI PERAN PEMIMPIN AGAMA KRISTEN DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI JAKARTA," *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.3 (2022), 469–74.

<sup>6</sup> Fauzik Lendriyono, "Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan," *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 3.2 (2017), 66–80.

program pendidikan seperti pelatihan keterampilan, kursus bahasa, atau dukungan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu. Hal ini membantu meningkatkan tingkat pendidikan dan memberikan peluang yang lebih baik bagi masyarakat. Bantuan Darurat, Gereja sering kali merespons bencana alam atau situasi darurat dengan memberikan bantuan darurat, termasuk pemberian makanan, tempat tinggal sementara, dan dukungan psikososial kepada korban.

Pemberdayaan Ekonomi, Program pemberdayaan ekonomi dapat melibatkan penyediaan pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, atau proyek-proyek ekonomi yang bertujuan meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Perumahan dan Pengungsi, Gereja dapat terlibat dalam menyediakan bantuan perumahan bagi mereka yang membutuhkan tempat tinggal. Hal ini dapat melibatkan pembangunan rumah, bantuan sewa, atau dukungan bagi pengungsi. Kunjungan dan Pelayanan Terhadap Lansia atau Sakit, Pelayanan sosial dapat mencakup kunjungan rutin dan pemberian dukungan kepada lansia, orang sakit, atau yang memiliki kebutuhan khusus untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian dan bantuan yang diperluk.

### **3. Pendidikan Nilai-Nilai Agama**

Pendidikan nilai-nilai agama merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang menitik beratkan pada pengajaran nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama tertentu. Tujuan utama dari pendidikan nilai-nilai agama adalah membentuk karakter, perilaku, dan sikap positif berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Pendidikan agama ini bermutu pada masyarakat masa kini.<sup>7</sup> Penanaman Nilai Moral dan Etika, pendidikan nilai-nilai agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dianggap sesuai dengan ajaran agama. Ini mencakup konsep tentang kebaikan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya. Pengembangan Karakter, melalui pendidikan nilai-nilai agama, individu diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral. Hal ini mencakup kualitas seperti integritas, disiplin diri, kerja sama, dan sikap tanggung jawab. Pengenalan Ajaran Keagamaan, pendidikan nilai-nilai agama memperkenalkan peserta didik kepada ajaran dan prinsip-prinsip agama tertentu, termasuk ajaran tentang Tuhan, etika hidup, ritual keagamaan, dan norma-norma kehidupan beragama.

<sup>8</sup>Pembentukan Kesadaran Spiritual, selain aspek moral, pendidikan nilai-nilai agama juga bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual. Ini mencakup pemahaman tentang tujuan hidup, pencarian makna, dan hubungan individu dengan yang Maha Kuasa. Pengembangan Sikap Toleransi dan Menghargai Keberagaman, melalui nilai-nilai agama, individu diajarkan untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Hal ini membantu membangun masyarakat yang saling menghargai dan damai. Peningkatan Kesadaran Sosial, Pendidikan nilai-nilai agama juga berperan

---

<sup>7</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 19–31.

<sup>8</sup> Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2021.

dalam meningkatkan kesadaran sosial. Ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan.

Pengembangan Etika Profesional, bagi mereka yang berada di dunia pekerjaan, pendidikan nilai-nilai agama dapat membantu dalam pengembangan etika profesional. Ini melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks pekerjaan dan bisnis. Pencegahan Perilaku Negatif, pendidikan nilai-nilai agama berperan dalam mencegah perilaku negatif dengan menyediakan kerangka nilai yang jelas dan norma-norma moral yang mengharamkan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Etis, melalui pembelajaran nilai-nilai agama, individu diajarkan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah etis. Ini melibatkan kemampuan untuk menghadapi dilema moral dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Peningkatan Kesejahteraan Psikologis, pendidikan nilai-nilai agama dapat memberikan dukungan untuk pengembangan kesejahteraan psikologis, termasuk rasa damai batin, harapan, dan ketenangan jiwa.

#### **4. Pemberdayaan Komunitas pada masa kini dimasyarakat**

<sup>9</sup>Pemberdayaan komunitas pada masa kini merupakan suatu konsep dan upaya yang penting dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat. Dalam konteks zaman sekarang, beberapa aspek pembahasan terkait pemberdayaan komunitas melibatkan pemahaman akan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

<sup>10</sup> pemberdayaan atau pembangunan masyarakat adalah perubahan sosial yang berencana, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, sosial maupun politik. Pembangunan masyarakat dalam arti luas juga dapat berarti proses pembangunan yang lebih memberikan fokus perhatian pada aspek/manusia dan masyarakatnya. Dalam arti sempit, pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana pada suatu lokalitas tertentu. Pemberdayaan juga diartikan sebagai sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan, mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat, pemberdayaan komunitas menekankan pentingnya partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pada masa kini, teknologi informasi dan media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat. Kemandirian Ekonomi, pemberdayaan ekonomi menjadi fokus utama, di mana komunitas diberdayakan untuk mengelola sumber daya ekonomi mereka sendiri.

---

<sup>9</sup> Roslinda Veronika Br Ginting and others, "Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3.2 (2021).

<sup>10</sup> Arifin Saleh and Mislana Sihite, "Strategi Komunikasi Untuk Program Corporate Social Responsibility Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2020), 98–105.



Hal ini dapat mencakup pembangunan usaha mikro dan kecil, pelatihan keterampilan, dan pengembangan modal sosial untuk mendukung perekonomian lokal. Teknologi untuk Pemberdayaan, pada era digital ini, pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, pelatihan, dan sumber daya lainnya. Program pemberdayaan komunitas dapat memanfaatkan aplikasi dan platform online untuk meningkatkan keterampilan dan konektivitas komunitas. Pendidikan dan Pengetahuan, pemberdayaan komunitas juga melibatkan peningkatan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Program pendidikan informal, pelatihan keterampilan, dan akses terhadap informasi yang relevan dapat memberdayakan masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman. Keberlanjutan Lingkungan, aspek keberlanjutan juga menjadi bagian integral dari pemberdayaan komunitas. Masyarakat diajak untuk terlibat dalam praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan untuk melestarikan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Pemberdayaan Perempuan dan Minoritas, pemberdayaan komunitas pada masa kini harus bersifat inklusif, dengan memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan dan kelompok minoritas. Ini mencakup pemberdayaan ekonomi, akses terhadap pendidikan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Jaringan dan Kolaborasi, masyarakat pada masa kini dihadapkan pada tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan kolaboratif. Pemberdayaan komunitas melibatkan pembentukan jaringan dan kemitraan yang kuat antara komunitas, pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Melalui upaya menjalin kerukunan gereja di tengah masyarakat pada masa kini, dapat disimpulkan bahwa inisiatif ini memiliki dampak positif dalam membangun hubungan harmonis antar-gereja dan memperkuat keberagaman dalam Masyarakat Desa Parhorboan, Kecamatan Pagaran

Pentingnya Dialog Lintas-Agama, praktik dialog lintas-agama menjadi landasan utama dalam menjalin kerukunan gereja. Masyarakat pada masa kini menghadapi kompleksitas perbedaan keyakinan, dan dialog ini membuka ruang untuk saling pengertian, menghargai perbedaan, dan membangun kepercayaan antar-gereja. Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Komunikasi, teknologi digital memainkan peran krusial dalam memfasilitasi komunikasi antar-gereja, terutama pada masa pandemi. Penggunaan media sosial dan platform online menjadi sarana efektif untuk menjaga konektivitas dan kolaborasi di tengah pembatasan fisik. Kegiatan Sosial Bersama Mendorong Solidaritas, kegiatan sosial bersama antar-gereja tidak hanya memperkuat kerukunan, tetapi juga mendorong solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat merasakan kehadiran gereja sebagai agen perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Inklusivitas Sebagai Kunci Keberhasilan, Pendekatan inklusif dalam memahami perbedaan keyakinan dan budaya menjadi kunci keberhasilan dalam menjalin kerukunan. Dengan membuka ruang untuk semua kelompok, gereja mampu menciptakan lingkungan yang ramah dan mengakomodasi keragaman masyarakat. Kontribusi Positif Terhadap Kesejahteraan Masyarakat, melalui kerukunan gereja, masyarakat dapat mengalami

peningkatan kesejahteraan secara holistik. Baik dalam aspek spiritual maupun sosial, kehadiran gereja sebagai agen pemberdayaan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat. Tantangan Dalam Pemeliharaan Kerukunan, meskipun terdapat upaya positif, pemeliharaan kerukunan gereja pada masa kini juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Perubahan sosial, konflik, dan ketegangan politik dapat menguji daya tahan hubungan antar-gereja, sehingga memerlukan pendekatan proaktif untuk mengatasi tantangan tersebut.

## **REKOMENDASI**

Adapun sarn dari judul menjalin kerukunan gereja ditengah-tengah masyarakat pada masa kini di Desa Parhorban Kecamatan Pagaran yaitu, Intensifkan Program Dialog Lintas-Agama, tingkatkan dan perluas program dialog lintas-agama untuk membuka ruang bagi diskusi terbuka dan saling pengertian antar-gereja. Dengan memahami perbedaan keyakinan, masyarakat dapat lebih mudah membangun kerukunan. Gunakan Teknologi untuk Penguatan Komunitas, maksimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial untuk memfasilitasi komunikasi antar-gereja. Platform online dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, mengorganisir kegiatan bersama, dan mempertahankan konektivitas di tengah pembatasan fisik. Promosikan Kegiatan Sosial Bersama, galang dukungan untuk kegiatan sosial bersama, seperti proyek amal, layanan kesehatan masyarakat, atau kegiatan kebersihan lingkungan. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antar-gereja, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk Komite Kerukunan Gereja, bentuk komite atau forum khusus yang terdiri dari perwakilan gereja-gereja berbeda. Komite ini dapat menjadi wadah untuk membahas potensi konflik, mempromosikan kerjasama, dan merencanakan kegiatan bersama. Pendidikan Kerukunan Agama, bangun program pendidikan kerukunan agama di lingkungan gereja. Melibatkan anggota gereja dalam pemahaman mendalam tentang keyakinan agama lain dapat mengurangi stereotip dan mendorong sikap toleransi. Fasilitasi Pertukaran Pemimpin Agama, fasilitasi pertukaran pemimpin agama antar-gereja untuk memperkuat jaringan dan saling pengertian. Pertukaran ini dapat membuka kesempatan untuk mengenal budaya dan praktik keagamaan satu sama lain. Tanggapi Tantangan dengan Bijak, mengantisipasi dan merespons tantangan dengan bijak. Sediakan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif dan adil untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan antar-gereja. Dorong Partisipasi Aktif Masyarakat, dorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gereja dan inisiatif kerukunan. Masyarakat yang terlibat aktif akan merasakan manfaat positif dari kerjasama antar-gereja. Adopsi Nilai-nilai Inklusif dan Keterbukaan, tekankan adopsi nilai-nilai inklusif, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam setiap aspek kegiatan gereja. Ini dapat menciptakan atmosfer yang mendukung kerukunan. Edukasi Keterbukaan Gereja, lakukan edukasi internal di setiap gereja

tentang pentingnya keterbukaan dan inklusivitas. Pastikan anggota gereja memahami nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari ajaran agama mereka dengan mengimplementasikan saran-saran ini, gereja dapat memperkuat.

## REFERENSI

- Abidin, Zaenal, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2021
- Ananda, Rizki, "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 19–31
- Anwar, Zul, "Analisis Gender Dalam Dunia Kerja: Studi Tentang Ketidaksetaraan Gaji Dan Mobilitas Karir," *Journal of Mandalika Social Science*, 1.1 (2023), 9–13
- Ginting, Roslinda Veronika Br, Dinda Arindani, Cut Mega Wati Lubis, and Arinda Pramai Shella, "Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3.2 (2021)
- Lendriyono, Fauzik, "Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan," *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 3.2 (2017), 66–80
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani. E," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4.1 (2021), 69–83
- Ratte, Andrio, "HOSPITALITAS KRITEN TENTANG KASIH TERHADAP NILAI KERUKUNAN BAGI ORANG YANG BERBEDA KEYAKINAN DI MASA PANDEMI," 2022
- Saleh, Arifin, and Mislan Sihite, "Strategi Komunikasi Untuk Program Corporate Social Responsibility Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2020), 98–105
- Sari, Etika, and Elis Mayanti Rambe, "Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kabupaten Labuhanbatu," *Jurnal Bimas Islam*, 11.2 (2018), 325–64
- Simanjuntak, Feri, "IMPLEMENTASI PERAN PEMIMPIN AGAMA KRISTEN DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI JAKARTA," *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.3 (2022), 469–74.
- Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2021.